



Ratnawati¹
 Marwan²
 Herayanti³

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA LITERASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SDN 3 KECAMATAN TANAH PASIR

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi berbasis kearifan Lokal Di SDN 3 Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara, ruang lingkup strategi pada penelitian ini yaitu: Perumusan, Impelementasi dan Evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Sekolah Melakukan: 1)Perumusan Strategi (Strategy Formulation) dengan sangat baik dengan langkah: a) Penetapan misi budaya literasi berbasis kearifan lokal b) Penetapan tujuan budaya literasi berbasis kearifan lokal c) Penetapan strategi yang digunakan untuk mengembangkan budaya literasi berbasis kearifan lokal, dan d) Penetapan kebijakan budaya literasi berbasis kearifan lokal. sehingga menghasilkan menghasilkan program; 1) Kelas Kasih Sayang, 2) Pekan Membaca dan 3) Budaya Literasi Tahunan (Peringatan Maulid nabi, Isra'Mi'raj dan Khanduri Blang). 2) Dalam Implementasi budaya literasi berbasis kearifan lokal kepala sekolah memastikan pelaksanaan program yang telah ditetapkan tadi berjalan dengan baik dengan prosedur : a) Menetapkan program budaya literasi berbasis kearifan lokal, b) Menetapkan anggaran untuk menunjang budaya literasi berbasis kearifan lokal serta sumber anggaran yang jelas dan c) Menetapkan prosedur pelaksanaan budaya literasi berbasis kearifan lokal sesuai dengan program yang telah disepakati bersama. 3) Evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan penuh pertimbangan yaitu : a) Meninjau factor eksternal dan internal keberhasilan penerapan budaya literasi berbasis kearifan lokal b) Mengukur kinerja budaya literasi berbasis kearifan lokal c) Mengambil tindakan korektif terhadap program budaya literasi berbasis kearifan lokal

Kata Kunci: Strategi, Perumusan, Implementasi, Evaluasi, Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal

Abstract

The aim of this research is to describe the principal's strategy in developing a literacy culture based on local wisdom at SDN 3 Tanah Pasir District, North Aceh Regency. The scope of the strategy in this research is: Formulation, Implementation and Evaluation. This research uses a qualitative approach that is field research. The research results showed that the Principal carried out: 1) Strategy Formulation very well with the steps: a) Determining the mission of a literacy culture based on local wisdom b) Determining the goals of a literacy culture based on local wisdom c) Determining the strategies used to develop a literacy culture based on local wisdom, and d) Determining literacy culture policies based on local wisdom. so as to produce a program; 1) Compassion Class, 2) Reading Week and 3) Annual Literacy Culture (Commemoration of the Prophet's Birthday, Isra'Mi'raj and Khanduri Blang). 2) In implementing a literacy culture based on local wisdom, the school principal ensures that the implementation of the program that has been determined goes well with the following procedures: a) Establishing a literacy culture program based on local wisdom, b) Determining a budget to support the literacy culture based on local wisdom as well as clear budget sources and c) Establish procedures for implementing a literacy culture based on local wisdom in accordance with a mutually agreed program. 3) Evaluation carried out by the school principal with full consideration, namely: a) Reviewing external and internal factors for the success of implementing local wisdom-based literacy culture

^{1,2,3} Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Almuslim
 Email: ratnawatispd081@gmail.com. marwan.dayah@gmail.com. hera@umuslim.ac.id.

b) Measuring the performance of local wisdom-based literacy culture c) Taking corrective action on the local wisdom-based literacy culture program

Keywords: Strategy, Formulation, Implementation, Evaluation, Literacy Culture Based on Local Wisdom

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat dibutuhkan bagi semua orang. proses pendidikan sudah tidak dapat dipisahkan dengan upaya untuk mengembangkan SDM (Sumber daya manusia) yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas telah terkandung dalam tujuan pendidikan nasional.

Zwell dalam willey (2000;9) mengungkapkan bahwa Budaya sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Koentjaraningrat (1993:9) berpendapat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta buddhayah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal. Garna dalam prayogi (2016:62) mengatakan bahwa budaya lokal merupakan bagian dari sebuah skema dari tingkatan budaya hierakis bukan berdasarkan baik dan buruk.

Membaca merupakan proses memperoleh informasi dengan akurat melalui referensi yang ada, seiring dengan perkembangan zaman membaca tidak hanya kita dapati buku sebagai medianya, smartphone dapat juga menjadi media membaca bagi era dan zaman digitalisasi ini. Diera ini membaca di rangkum dalam literasi yang memiliki pengertian sebagai melek huruf, kemampuan membaca dan menulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya merupakan integrase keterampilan menulis, membaca, dan berfikir kritis (purwati dalam lestari dkk 2021:5089)

Seiring dengan fenomena literasi nasional ditemukan bahwa terdapat beberapa siswa smp yang masih belum dapat membaca sehingga pada tahun 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 mencanangkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk membantu siswa dalam menumbuhkan budaya membaca dan menulis dilingkungan sekolah. Alwasilah (2012:177) mengemukakan bahwa mengajarkan literasi pada intinya menjadikan manusia yang secara fungsional mampu berbacatulis, terdidik, cerdas, dan menunjukkan apresiasi terhadap sastra. selama ini pendidikan di Indonesia mampu mencetak lulusan yang terdidik namun kurang memiliki apresiasi terhadap sastra. Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan/ atau berbicara (Faizah, 2016:2).

Wiedarti & Laksono dalam lestari dkk (2021:5089) tahapan dalam budaya literasi adalah sebagai berikut: a) Tahap ke-1: Pembiasaan merupakan pelaksanaan kegiatan membaca yang menyenangkan dalam lingkungan sekolah. kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan minat baca terhadap bacaan dan geiatan membaca. b) Tahap ke-2: Pengembangan pada tahan pengembangan ini dilaksanakan untuk lebih memahami tentang bacaan yang sudah dibaca dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, melalui kegiatan bacaan pengayaan agar dapat berpikir kritis dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif. c) Tahap ke-3: Pelaksaan pembelajaran berbasis literasi Melaksanakan kegiatan pelajaran dengan menerapkan literasi ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Pengertian kearifan lokal menurut UU No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 ayat 30 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang dengan tujuan melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Karyadi, dkk (2016: 232), menjelaskan bahwa “Kearifan lokal sebagai suatu perilaku yang mencerminkan dalam sistem pengetahuan dan teknologi lokal yang mempertimbangkan nilai-nilai adat”. Njatrijani (2018: 17) mengungkapkan bahwa Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan

kebutuhan mereka. Kearifan lokal didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup (Nasiwan, dkk, 2012:159).

Menurut Andang (2020:21), strategi merupakan segala rancangan yang disusun oleh organisasi secara komprehensif dan disatukan untuk mencapai tujuan organisasi. Strategi kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Menurut Slameto (Riyanto, 2010:131) bahwa "strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi."

Terdapat tiga tahapan proses strategi menurut David dalam Maruf (2019:32) di antaranya: Pertama Perumusan strategi adalah tahap awal yang dilakukan pada proses strategi, yang meliputi pengembangan visi dan misi, identifikasi peluang eksternal organisasi dan ancaman, menganalisa kekuatan dan kelemahan internal, merumuskan tujuan jangka panjang, menghasilkan strategi alternative, memilih strategi tertentu untuk mencapai tujuan. Kedua implementasi strategi pada tahap ini dilakukan pengembangan strategi pendukung budaya, struktur organisasi yang efektif, mengatur ulang usaha pemasaran yang dilakukan, mempersiapkan anggaran mengembangkan sistem informasi serta menghubungkan kompensasi karyawan terhadap kinerja organisasi. Ketiga evaluasi strategi dan pengawasan tahap pengawasan terhadap seluruh aktivitas perusahaan, apakah sudah berjalan sesuai dengan perencanaan strategi yang dipilih.

Dari penjelasan tersebut ditarik garis merah indikator Strategi Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal terdiri dari 3 langkah 1) Perumusan Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal, 2) Implementasi Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal dan 3) Evaluasi Budaya Literasi berbasis Kearifan Lokal.

Observasi awal yang peneliti lakukan di sekolah SDN 3 Tanah pasir aceh utara : Dilihat dari rapor pendidikan pada tahun 2023 di SDN 3 Tanah Pasir didapatnya pada indikator kemampuan literasi minat baca siswa masih kurang bahkan menurun dengan data 25%, maka dari itu dalam menjalankan program literasi sekolah, kepala sekolah diharapkan mampu menerapkan strategi kepemimpinan yang tepat sehingga dapat mencapai tujuan meningkat minat baca siswa. Adapun penelitian ini berfokus kepada Strategi Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di SDN 3 Tanah Pasir Aceh Utara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data adalah wawancara, pengamatan/ observasi dan pemanfaatan dokumen. (Moleong, 2018:5) Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 3 Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara yang berlokasi di Jalan Medan-Banda Aceh Km.291 Desa Ulee Tanoh Kode Pos 24391, Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2024 dan berakhir pada bulan Juli 2024. Pengambilan sampel digunakan secara *purposive sampling*.

. (Sugiyono, 2015:222) Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Instrumen yang digunakan juga dalam penelitian ini, yaitu: 1) Pedoman observasi yaitu berupa garis-garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang akan diamati, dalam hal ini untuk memperoleh data tentang Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal Di SDN 3 Kecamatan Tanah Pasir. 2) Pedoman wawancara, yaitu berupa catatan-catatan pertanyaan yang digunakan untuk menggali informasi dari informan untuk memperoleh data dari Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal Di SDN 3 Kecamatan Tanah pasir , serta 3) Telaah

dokumentasi, yakni untuk memperoleh data berupa dokumentasi di SDN 03 Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara yang mendukung penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perumusan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal Di SDN 3 Kecamatan Tanah Pasir

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 3 Kecamatan Tanah Pasir menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah merumuskan dengan baik pengembangan budaya literasi berdasarkan kearifan lokal telah sesuai dengan pendapat Whellen dan Hunger (2004:21) di antaranya: 1) Penetapan misi budaya literasi berbasis kearifan lokal yang dilakukan dengan beberapa Langkah yaitu : a) Identifikasi Kearifan Lokal: Penduduk Kecamatan Tanah Pasir pada tahun 2019-sekarang sebanyak 66,21 % berpenghasilan utama di bidang pertanian yaitu dari areal 444 Ha lahan sawah di Kecamatan Tanah Pasir, 279 Ha merupakan lahan sawah dengan pengairan irigasi dan 165 Ha merupakan lahan sawah dengan pengairan tadah hujan dan tidak ada lahan sawah dengan pengairan rawa pasang surut maupun rawa lebak. Pada tahun 2019, produksi untuk tanaman padi dan palawija yang tertinggi adalah padi sebanyak 5.236,36 Ton. Sementara dari segi produktivitas adalah sebanyak 48,04 Kw/Ha. Dan yang terendah adalah ubi jalar sebanyak 6,02 Ton dengan produktivitas sebanyak 60,19 Kw/Ha. Untuk tanaman hortikultura. Pada tahun 2019, produksi tertinggi adalah ketimun, yaitu sebanyak 505,00 Ton dan produksi terendah adalah bayam, yaitu sebanyak 15,00 Ton (kecamatan tanah pasir dalam angka 2021), para petani masih memegang teguh nilai-nilai keislaman dan juga melakukan kegiatan khanduri blang, khanduri blang sendiri artinya” upacara adat masyarakat Aceh bertujuan sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas rezeki yang didapatkan dari hasil panen dengan cara berbagi antar sesama, Tujuan lain khanduri blang selain ucapan syukur juga bertujuan untuk menjalin kekeluargaan dan gotong royong. Proses khanduri blang akan dilakukan di dekat sawah dan masyarakat setempat akan membawa peralatan-peralatan masak yang diperlukan seperti bumbu masak, pisau, kuali, talenan, wadah sayuran, serta hewan yang hendak dikurbankan, hewan tersebut biasanya berupa ayam, Ayam tersebut dibawa ke sawah dalam keadaan hidup lalu nantinya akan disembelih di sawah. Semua masyarakat Aceh akan bergotong royong menyiapkan masakan dari daging ayam yang disembelih tadi. Mereka akan menanak nasi, memasak ayam, dan menyiapkan segala macam yang dibutuhkan. Setelah itu, masyarakat Aceh akan berdoa kepada Allah (Tuhan Yang Maha Esa) dengan dipimpin oleh orang yang dituakan dan memahami agama. Pemimpin doa ritual ini dinamakan teungku imun, lewat teungku imun masyarakat Aceh berharap rezeki akan selalu dilimpahkan dalam bentuk hasil panen yang selalu melimpah. Di SDN 3 Kecamatan Tanah pasir sendiri masih memperingati hari besar Islam Maulid Nabi dan Isra' mi'raj. b) Integrasi Nilai-nilai Lokal kedalam literasi: Nilai-nilai lokal yang ditemui dari lokal wisdom di kecamatan tanah pasir yaitu nilai-nilai dari peringatan Khanduri blang, maulid nabi dan Isra' mi'raj antar lain: dengan Khanduri blang dapat dibukukan kedalam narasi sebagai sumber bacaan pada siswa di SDN 3 Kecamatan Tanah pasir untuk dapat mengingat dan meneruskan kebiasaan ini dimasa depan sebagai rasa syukur kepada ALLAH SWT yang telah memberikan rezeki dengan kekayaan alam sehingga dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya, dari peringatan maulid nabi sebagai bukti kecintaan umat Islam kepada baginda Rasulullah saw yang telah mengangkat derajat manusia dari alam kebodohan ke alam ilmu pengetahuan serta merupakan Rasul ALLAH yang diturunkan guna untuk memperbaiki akhlak manusia sehingga peserta didik di SDN 3 kecamatan tanah pasir memiliki sifat yang menjadi tujuan dan pedoman yaitu sifatnya Rasulullah. Peringatan Isra' mi'raj mengingatkan kita sebagai manusia untuk melaksanakan perintah Allah yaitu sholat 5 waktu dalam sehari sehingga memberikan kesadaran bahwasanya hidup didunia ini hanya sebentar, dan merupakan bekal untuk kehidupan selanjutnya. Integrasi nilai-nilai lokal kedalam literasi dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik sehingga meminimalisir perilaku menyimpang. c) Melibatkan komunitas: Adapun komunitas yang dilibatkan oleh kepala sekolah dasar negeri 3 kecamatan tanah pasir dalam pengembangan budaya literasi berbasis kearifan lokal adalah masyarakat setempat, tokoh agama, dan orang tua wali murid. Dimana komunitas ini penting untuk sama-sama membangun dan bekerja sama dalam perkembangan literasi berbasis kearifan lokal. d) Penyusunan kurikulum literasi lokal; Kepala sekolah bersama guru bersama-sama

Menyusun kurikulum literasi lokal guna untuk sampainya informasi tentang kearifan lokal dalam budaya literasi sehingga peserta didik tidak asing dengan literasi lokal di masyarakat sekitar tanah pasir. e) Pemanfaat media teknologi dan media lokal; Kepala sekolah bersama guru memanfaatkan teknologi dan media lokal untuk menyampai budaya literasi berbasis kearifan lokal kepada peserta didik sehingga mereka mampu untuk memanfaatkan teknologi dan media kearah yang positif terkait dengan budaya literasi berbasis kearifan lokal. f) Pengukuran dampak dan evaluasi: Berfungsi untuk mengukur sejauh mana efektifitas budaya literasi berbasis kearifan lokal ini dilaksanakan. Dari pembahasan diatas kepala sekolah bersama dengan guru membuat program terkait dengan budaya literasi berbasis kearifan lokal yaitu: a) kelas Kasih sayang, b) peringatan maulid nabi dan isra'mi'raj c) pekan membaca . pada kelas kasih sayang di SDN 3 Kecamatan tanah pasir dikhususkan bagi siswa dari kelas 2-6 SD yang belum mampu membaca dipanggil oleh guru keruang perpustakaan untuk dilakukan pendampingan membaca agar mempermudah proses budaya literasi berbasis kearifan lokal. peringatan maulid nabi dan isra' mi'jra biasanya diadakan setahun sekali berdasarkan inisiatif kepala sekolah dan guru dengan budaya literasi didalamnya penyampain nilai nilai dari peringatan maulid nabi dan isra'mi'raj, kegiatan ini melibatkan msayarakat sekitar. Pekan membaca dimana dalam satu pekan setiap bulannya setiap kelas akan melakukan kegiatan membaca bersama baik diperustakaan atau tanah lapang untuk mengenalkan budaya literasi berbasis kearifan lokal baik tentang Khanduri blang dan cara- cara bertani yang baik dan benar. 2) Penetapan tujuan budaya literasi berbasis kearifan lokal; Adapun penetapan tujuan dari budaya literasi berbasis kearifan lokal berdasarkan data yang ditemui dilapangan yaitu : a) mengenalkan kepada siswa kearifan lokal masyarakat setempat b) meningkatkan apresiasis siswa terhadap budaya dan sejarah, c) siswa dibimbing untuk dapat membaca serta mendiskusikan nilai nilai kearifan lokal atau topik topik pada mata pelajaran lainnya d) mengembangkan keterampilan literasi secara kritis dengan menggunakan nilai nilai kearifan lokal. e) meningkatkan kemampuan membaca siswa, memahami serta analisis kritis. 3) Penetapan strategi yang digunakan untuk mengembangkan budaya literasi berbasis kearifan lokal yaitu : a) Melakukan riset lokal bersama guru dan siswa untuk mengumpulkan data tentang kearifan lokal, b) Mengajak tokoh adat, budayawan, dan praktisi lokal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada siswa, c) Membuat modul pembelajaran berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan kurikulum nasional. d) Melibatkan siswa dalam kegiatan belajar yang menekankan eksplorasi budaya lokal, seperti penulisan cerita rakyat atau penelitian lapangan tentang lingkungan dan adat setempat, e) Membentuk kelompok ekstrakurikuler seperti Klub Sastra Lokal, Kelompok Seni Tradisional, atau Dokumentasi Budaya. f) Mengadakan lomba menulis cerita rakyat, pementasan drama tradisional, atau pameran budaya lokal sebagai bagian dari program sekolah.g) Membuat perpustakaan atau sudut baca khusus yang berisi buku-buku tentang kearifan lokal, sejarah daerah, dan cerita rakyat. 4) Penetapan kebijakan budaya literasi berbasis kearifan lokal; Dari hasil temuan penelitian disimpulkan bahwa beberapa kebijakan yang diteapkan oleh kepala sekolah terkait budaya literasi berbasis kearifan lokal yaitu: a) Visi sekolah mencakup pengembangan literasi yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga memperkuat pemahaman budaya lokal. b) Misi sekolah mendukung pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter dan pengetahuan siswa. c) Menyusun kebijakan pengembangan kurikulum yang memasukkan materi tentang sejarah, adat istiadat, bahasa daerah, dan nilai-nilai budaya lokal. d) Melibatkan guru dalam pembuatan modul pembelajaran berbasis budaya lokal yang mendukung pencapaian kompetensi literasi. e) Mengadakan pelatihan bagi guru dalam hal pengembangan materi literasi yang memanfaatkan kearifan lokal. f) Memberikan insentif atau apresiasi bagi guru yang aktif mengimplementasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal. g) Meningkatkan koleksi buku tentang sejarah, budaya, dan cerita rakyat daerah di perpustakaan sekolah.h) Menyediakan ruang khusus di sekolah untuk memamerkan karya siswa yang terkait dengan kearifan lokal, seperti hasil penelitian atau tulisan tentang budaya setempat. i) Mendorong kegiatan kolaboratif seperti workshop budaya, seminar, atau kunjungan lapangan ke situs-situs bersejarah yang melibatkan komunitas lokal. j) Membuat kebijakan evaluasi tahunan untuk menilai perkembangan literasi siswa, khususnya dalam hal pemahaman tentang kearifan lokal. k) Melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan orang tua dalam proses evaluasi program literasi. l) Menerapkan sistem

penghargaan untuk siswa yang menghasilkan karya literasi berbasis budaya lokal, seperti lomba menulis cerita rakyat atau pementasan drama tradisional. m) Memberikan apresiasi kepada guru atau masyarakat yang secara aktif terlibat dalam program literasi sekolah. n) Mendorong penggunaan platform digital seperti blog, video, atau media sosial untuk menyebarkan informasi dan karya siswa terkait kearifan lokal. o) Mengadakan program pelatihan teknologi bagi siswa dan guru untuk mengembangkan konten literasi digital berbasis budaya lokal.

2. Implementasi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal Di SDN 3 Kecamatan Tanah Pasir

Dari hasil temuan lapangan kepala sekolah sdn 3 kecamatan tanah pasir menetapkan beberapa program pengembangan budaya literasi berbasis kearifan lokal yaitu: a. kelas kasih sayang b) pekan membaca c) kegiatan literasi budaya berbasis kearifan lokal dengan peringatan tahunan (maulid nabi, isra'mi'raj dan Khanduri blang) Penetapan program ini penting dilakukan guna untuk melihat sejauh mana pada jangka pendek, menengah dan Panjang program ini efektif untuk dilaksanakan terkait pengembangan budaya literasi siswa sdn 3 kecamatan tanah pasir, setelah penetapan program pada tahap perumusan tahap implementasi ini merupakan pelaksanaan, sejauh ini pada program kelas kasih sayang kemampuan siswa yang tidak bisa membaca menjadi berkurang sehingga kemampuan membacanya meningkat dilihat dari catatan perkembangan yang dibuat oleh guru pendamping membaca dan wali kelas. Sehingga kelas ini dirasa sangat efektif dan bermanfaat untuk dilanjutkan ditahun berikutnya. Pada pekan membaca terlihat antusias siswa yang datang berbondong-bondong dikelas maupun lapangan untuk melakukan kegiatan literasi membaca dengan bahan buku bacaan yang berbeda-beda dari buku saint dan cerita kearifan lokal. siswa tenggelam dengan aktifitas membacanya masing masing sehingga disini membuktikan bahwasanya hal positif dapat meunlarkan hal positif juga. Kegiatan literasi budaya berbasis kearifan lokal pada kegiatan tahunan menimbulkan minat siswa untuk bernarasai dari kegiatan ini siswa dengan ekspresif menyampaikan nilai-nilai dan pesan apa yang dapat diambil dari kegiatan memperingati hari besar islam maulid nabi dan isra' mi;raj maupun Khanduri balnga yang dilihat melalui cuplikan video yang ditayangkan oleh guru.

3. Evaluasi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal Di SDN 3 Kecamatan Tanah Pasir

Adapun beberapa Langkah yang dilakukan oleh kepa sekolah untuk mengembangkan Budaya Literasi berbasis Kearifan Lokal yaitu:1) Meninjau factor eksternal dan internal keberhasilan penerapan budaya literasi berbasis kearifan lokal; Berikut adalah tinjauan tentang bagaimana kepala sekolah biasanya menganalisis kedua faktor ini: 1) Faktor Internal; Kepala sekolah berfokus pada aspek-aspek yang ada di dalam sekolah yang dapat dikendalikan secara langsung. Beberapa faktor internal yang ditinjau meliputi:a) Kualitas Guru dan Staf Pengajar, Kepala sekolah mengevaluasi kemampuan guru dalam mengajar literasi dan memotivasi siswa untuk membaca. Pelatihan profesional dan pengembangan keterampilan pengajaran menjadi perhatian utama. Kepala sekolah akan memastikan bahwa guru memiliki kompetensi yang memadai dalam mendukung program literasi, terutama literasi berbasis kearifan lokal. c) Kurikulum dan Integrasi Literasi, Kepala sekolah akan meninjau apakah literasi sudah terintegrasi secara baik dalam kurikulum. Selain itu, kepala sekolah juga melihat bagaimana materi literasi berbasis kearifan lokal dimasukkan dalam pelajaran, sehingga siswa dapat mempelajari budaya lokal sambil meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. c) Sarana dan Prasarana Pendukung, Kepala sekolah juga mengevaluasi ketersediaan sumber daya literasi di sekolah, seperti perpustakaan, bahan bacaan, media belajar berbasis teknologi, dan fasilitas lainnya. Jika fasilitas ini kurang memadai, kepala sekolah dapat melakukan upaya peningkatan, seperti bekerja sama dengan komunitas atau pemerintah. d) Budaya Sekolah, Kepala sekolah perlu meninjau sejauh mana budaya literasi sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah. Program literasi yang berhasil biasanya memiliki dukungan budaya sekolah yang kuat, di mana membaca dan menulis dianggap sebagai kegiatan penting oleh seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, dan staf lainnya. e) Motivasi dan Keterlibatan Siswa, Kepala sekolah harus memantau motivasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Ini bisa diukur melalui partisipasi siswa dalam program-program literasi, seperti lomba membaca, klub literasi, atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung minat baca. Jika keterlibatan siswa rendah, tindakan

korektif perlu diambil untuk meningkatkan minat mereka terhadap literasi. 2) Faktor Eksternal; Selain faktor internal, kepala sekolah juga harus memperhitungkan faktor eksternal yang berada di luar kontrol langsung sekolah, tetapi tetap memengaruhi keberhasilan program literasi. Beberapa faktor eksternal meliputi: a) Dukungan Orang Tua dan Masyarakat, Kepala sekolah perlu meninjau sejauh mana orang tua mendukung program literasi di rumah. Jika orang tua terlibat aktif dalam membimbing anak-anak mereka untuk membaca di rumah, keberhasilan program literasi di sekolah juga akan meningkat. Selain itu, keterlibatan masyarakat, seperti tokoh lokal atau komunitas, dalam mendukung literasi berbasis kearifan lokal menjadi faktor penting. b) Kebijakan Pemerintah, Kebijakan pendidikan dari pemerintah, baik di tingkat daerah maupun nasional, sangat memengaruhi program literasi di sekolah. Kepala sekolah akan meninjau apakah ada dukungan kebijakan untuk program literasi, termasuk literasi berbasis kearifan lokal. Kebijakan ini dapat berupa anggaran, pelatihan guru, atau program-program literasi nasional. c) Dukungan dari Lembaga Non-Pemerintah atau Swasta, Kepala sekolah dapat melihat adanya peluang dukungan dari lembaga non-pemerintah, seperti NGO atau perusahaan swasta, yang mungkin memiliki program CSR (Corporate Social Responsibility) di bidang pendidikan dan literasi. Kolaborasi ini bisa membantu dalam penyediaan sumber daya atau pengembangan program literasi yang lebih luas. d) Akses Teknologi dan Informasi, Di era digital, kepala sekolah harus mempertimbangkan sejauh mana siswa memiliki akses ke teknologi untuk mendukung literasi. Misalnya, ketersediaan komputer, tablet, atau akses internet di rumah bisa memengaruhi keberhasilan program literasi digital. Jika akses ini terbatas, kepala sekolah perlu bekerja sama dengan pihak lain untuk memperluas akses teknologi. e) Tantangan Sosial dan Ekonomi, Kondisi sosial dan ekonomi siswa serta masyarakat sekitar dapat memengaruhi penerapan budaya literasi. Kepala sekolah perlu meninjau apakah ada tantangan-tantangan eksternal seperti kemiskinan, kurangnya waktu luang orang tua untuk mendukung anak-anak mereka, atau minimnya akses ke buku bacaan di rumah. Dalam situasi ini, kepala sekolah perlu mencari solusi yang bisa membantu mengatasi hambatan-hambatan tersebut. 2) Mengukur kinerja budaya literasi berbasis kearifan lokal; Mengukur kinerja budaya literasi berbasis kearifan lokal adalah salah satu tanggung jawab penting kepala sekolah untuk memastikan program tersebut berjalan efektif dan mencapai tujuannya. Berikut adalah beberapa cara kepala sekolah dapat mengukur kinerja program literasi berbasis kearifan lokal: 1) Evaluasi Pencapaian Siswa dalam Literasi; a) Kemampuan Membaca dan Menulis, Kepala sekolah dapat mengukur kinerja dengan melihat peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa. Hal ini bisa dilakukan melalui ulangan harian, penilaian berkelanjutan, atau tugas-tugas yang diberikan dalam bentuk teks atau tulisan terkait budaya lokal, seperti cerita rakyat atau sejarah setempat. b) Pemahaman dan Apresiasi Terhadap Budaya Lokal, Program literasi berbasis kearifan lokal juga harus diukur berdasarkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Kepala sekolah bisa melakukan survei atau kuis tentang budaya lokal untuk melihat seberapa dalam siswa memahami nilai-nilai budaya yang diajarkan melalui program literasi. 2) Pengukuran Partisipasi Siswa dan Guru; a) Tingkat Partisipasi dalam Kegiatan Literasi, Kepala sekolah dapat mengevaluasi jumlah dan kualitas partisipasi siswa dan guru dalam kegiatan literasi berbasis kearifan lokal. Partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan literasi seperti lomba cerita rakyat, klub membaca, atau kegiatan diskusi budaya lokal dapat menjadi indikator keberhasilan program. b) Antusiasme dan Motivasi Guru, Kepala sekolah dapat mengukur kinerja guru dalam mengajarkan literasi berbasis kearifan lokal. Pengamatan ini dapat dilakukan melalui supervisi kelas, evaluasi kinerja guru, serta keterlibatan mereka dalam perancangan materi literasi berbasis budaya lokal. 3) Penilaian Terhadap Materi dan Sumber Daya Literasi; a) Ketersediaan dan Penggunaan Materi Berbasis Kearifan Lokal, Kepala sekolah dapat mengevaluasi seberapa sering materi literasi berbasis kearifan lokal digunakan dalam proses pembelajaran. b) Kualitas Materi Pembelajaran, Kepala sekolah juga perlu menilai kualitas materi literasi berbasis kearifan lokal. Umpan balik dari guru dan siswa dapat membantu mengukur apakah materi yang tersedia sudah efektif. 4) Pengamatan Budaya Literasi di Sekolah a) Budaya Membaca yang Tercipta di Lingkungan Sekolah Kepala sekolah bisa mengukur kinerja program literasi dengan melihat apakah sudah tercipta budaya membaca di sekolah. Ini bisa dilihat dari aktivitas siswa di perpustakaan, keterlibatan mereka dalam program-program literasi seperti hari membaca, serta perilaku membaca sehari-hari baik di kelas maupun di luar kelas. b) Adanya Program

Khusus Literasi, Keberhasilan program literasi juga dapat diukur dari jumlah dan keberlanjutan program literasi yang diadakan di sekolah, misalnya, festival literasi, lomba menulis cerita rakyat, atau proyek berbasis budaya lokal. Kepala sekolah harus melihat apakah program-program ini berjalan secara teratur dan mendapat dukungan luas dari siswa, guru, dan orang tua.

5) Pengukuran Umpan Balik dari Stakeholder

a) Kuesioner dan Survei, Kepala sekolah dapat melakukan survei atau kuesioner untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa, guru, orang tua, dan masyarakat terkait dengan pelaksanaan dan dampak program literasi berbasis kearifan lokal. Ini membantu untuk mengukur seberapa baik program tersebut diterima dan dampaknya terhadap komunitas sekolah.

b) Forum Diskusi dan Wawancara, Kepala sekolah juga bisa mengadakan forum diskusi dengan para guru, orang tua, dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan perspektif yang lebih dalam tentang keberhasilan program literasi. Wawancara ini bisa memberikan insight tentang aspek mana dari program yang berhasil dan mana yang perlu ditingkatkan

6) Pengukuran Dukungan dari Faktor Eksternal;

a) Dukungan Orang Tua dan Komunitas, Kepala sekolah dapat mengukur tingkat dukungan dari orang tua dan masyarakat dalam kegiatan literasi berbasis kearifan lokal. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi, seperti acara baca bersama, kunjungan ke perpustakaan, atau keterlibatan dalam program-program budaya lokal.

b) Dukungan Pemerintah dan Kebijakan Pendidikan, Kepala sekolah juga menilai sejauh mana dukungan dari pemerintah, baik dalam bentuk kebijakan, anggaran, maupun program nasional yang mendorong literasi. Keberhasilan program literasi berbasis kearifan lokal juga dipengaruhi oleh seberapa besar sekolah mendapatkan dukungan eksternal untuk pelaksanaannya.

3) Mengambil tindakan korektif terhadap program budaya literasi berbasis kearifan local; Adapun tindakan korektif yang dapat dilakukan pada program kelas kasih sayang melibatkan beberapa langkah untuk memastikan efektivitas pendampingan membaca bagi siswa yang belum dapat membaca. Berikut beberapa tindakan yang bisa diambil:

a) Identifikasi Kebutuhan Siswa: Lakukan evaluasi terhadap siswa untuk mengetahui di mana letak kesulitan mereka dalam membaca. Apakah masalahnya pada pengenalan huruf, pemahaman kata, atau kelancaran membaca,

b) Pemberian Pendampingan Khusus: Setiap siswa mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda. Berikan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka, misalnya menggunakan metode fonik untuk pengenalan bunyi huruf.

c) Pemantauan Kemajuan: Lakukan pemantauan rutin terhadap kemajuan membaca siswa. Jika siswa menunjukkan perkembangan yang lambat, evaluasi ulang metode yang digunakan dan sesuaikan strategi pengajaran.

d) Penguatan Positif dan Dukungan Emosional: Berikan dukungan emosional, pujian, dan motivasi agar siswa tetap semangat dalam belajar. Ini penting karena mereka mungkin merasa frustrasi atau minder.

e) Kerjasama dengan Orang Tua: Libatkan orang tua dalam proses belajar anak dengan memberikan arahan tentang cara mendukung perkembangan membaca di rumah.

f) Perbaikan Materi atau Metode: Jika metode atau materi yang digunakan kurang efektif, ganti dengan materi yang lebih menarik dan sesuai dengan kemampuan siswa.

Tindakan korektif ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang tepat agar mampu membaca dengan lancar.

Tindakan korektif pada pekan membaca "pekan membaca" bertujuan untuk memperbaiki kekurangan atau kendala yang dihadapi siswa dalam program pendampingan literasi yang diadakan secara intensif. Beberapa langkah korektif yang bisa diterapkan adalah:

1) Pemantauan Progres Harian: Setiap hari selama pekan membaca, pantau perkembangan setiap siswa. Jika ada siswa yang mengalami kesulitan tertentu, berikan perhatian lebih dan bantu mereka dengan metode yang lebih sederhana atau berbeda.

2) Evaluasi Metode Pembelajaran: Jika metode pengajaran atau bahan bacaan yang digunakan kurang efektif, segera lakukan evaluasi. Coba gunakan bahan yang lebih menarik atau sesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, seperti menggunakan buku dengan ilustrasi atau bacaan yang lebih sederhana.

3) Penyesuaian Kecepatan Pembelajaran: Beberapa siswa mungkin merasa terburu-buru jika materi terlalu cepat disampaikan. Tindakan korektif bisa berupa memperlambat tempo pengajaran untuk memastikan semua siswa bisa mengikuti dengan baik.

4) Pengulangan Materi: Bagi siswa yang belum menunjukkan peningkatan signifikan, lakukan pengulangan terhadap materi yang sulit mereka pahami. Pengulangan dapat membantu memperkuat pemahaman dan kemampuan membaca mereka.

5) Kegiatan Interaktif dan Partisipatif: Jika siswa terlihat kurang antusias atau

mengalami kesulitan berkonsentrasi, coba tambahkan kegiatan interaktif seperti permainan kata, lomba membaca, atau sesi berbagi cerita untuk meningkatkan keterlibatan mereka. 6) Pendampingan Individu: Siswa yang menunjukkan kemajuan lambat bisa mendapatkan perhatian individu atau berkelompok kecil. Pendampingan personal bisa lebih efektif dalam membantu siswa memperbaiki kesalahan dan memotivasi mereka. 7) Motivasi dan Penguatan Positif: Berikan penghargaan atau pujian kepada siswa yang menunjukkan usaha dan perkembangan. Ini bisa memotivasi siswa lain untuk lebih semangat dalam mengikuti pekan membaca. 8) Kolaborasi dengan Orang Tua: Jika siswa membutuhkan perhatian lebih di luar kegiatan pekan membaca, sampaikan kepada orang tua agar mereka bisa mendukung proses belajar di rumah, misalnya dengan memberikan waktu tambahan untuk membaca bersama. Tindakan korektif pada pekan budaya literasi berbasis kearifan lokal seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Khanduri Blang bisa mencakup berbagai aspek, baik dari segi pelaksanaan acara, pengelolaan, maupun penyampaian pesan. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk memastikan acara tersebut berjalan dengan baik dan sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal: a) Evaluasi dan Perencanaan: Umpan Balik: Mengumpulkan umpan balik dari peserta dan pengunjung acara sebelumnya untuk mengetahui apa yang perlu diperbaiki. Rencana Aksi: Menyusun rencana aksi untuk memperbaiki masalah yang teridentifikasi, baik dalam hal penyampaian materi, organisasi acara, atau fasilitas. b) Penyampaian Materi: Keselarasan dengan Kearifan Lokal: Memastikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal dan tidak mengabaikan tradisi atau kepercayaan setempat. Pendekatan Sensitif: Menggunakan bahasa dan pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya dan agama. c) Pengelolaan Acara: Kualitas Acara: Memastikan bahwa semua elemen acara, dari logistik hingga konten, disiapkan dengan baik dan tidak menimbulkan masalah selama pelaksanaan. Keterlibatan Komunitas: Melibatkan tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan acara untuk memastikan relevansi dan dukungan lokal. d) Pendidikan dan Pelatihan: Pelatihan Tim: Memberikan pelatihan kepada tim penyelenggara mengenai cara menyampaikan materi dengan baik dan menghormati kearifan lokal. Pendidikan Kritis: Mendorong peserta untuk berpikir kritis dan reflektif mengenai nilai-nilai yang diangkat selama acara. e) Monitoring dan Evaluasi: Pemantauan Langsung: Melakukan pemantauan langsung selama acara untuk mengidentifikasi dan menangani masalah yang mungkin muncul. f) Evaluasi Pasca-Acara: Melakukan evaluasi setelah acara untuk menilai keberhasilan dan mengidentifikasi area perbaikan untuk acara mendatang. g) Promosi dan Sosialisasi: Penyampaian Informasi: Menginformasikan kepada masyarakat mengenai tujuan dan manfaat acara serta pentingnya melestarikan kearifan lokal. Komunikasi Terbuka: Menciptakan saluran komunikasi yang terbuka antara penyelenggara dan peserta untuk mendiskusikan masalah atau saran. h) Dokumentasi dan Publikasi: Dokumentasi: Mencatat semua kegiatan dan umpan balik untuk referensi di masa depan. i) Publikasi: Mempublikasikan hasil acara dan pembelajaran yang diperoleh untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan dalam bab sebelumnya, maka kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perumusan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal

Kepala Sekolah Melakukan Perumusan Strategi (Strategy Formulation) dengan sangat baik dengan langkah: a) Penetapan misi budaya literasi berbasis kearifan lokal b) Penetapan tujuan budaya literasi berbasis kearifan lokal c) Penetapan strategi yang digunakan untuk mengembangkan budaya literasi berbasis kearifan lokal, dan d) Penetapan kebijakan budaya literasi berbasis kearifan lokal. sehingga menghasilkan menghasilkan program; 1) Kelas Kasih Sayang, 2) Pekan Membaca dan 3) Budaya Literasi Tahunan (Peringatan Maulid nabi, Isra'Mi'raj dan Khanduri Blang)

2. Implementasi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal

Dalam pelaksanaan budaya literasi berbasis kearifan lokal kepala sekolah memastikan pelaksanaan program yang telah ditetapkan tadi berjalan dengan baik dengan prosedur : a)

Menetapkan program budaya literasi berbasis kearifan lokal, b) Menetapkan anggaran untuk menunjang budaya literasi berbasis kearifan lokal serta sumber anggaran yang jelas dan c) Menetapkan prosedur pelaksanaan budaya literasi berbasis kearifan lokal sesuai dengan program yang telah disepakati bersama

3. Evaluasi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal

Evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan penuh pertimbangan yaitu : a) Meninjau factor eksternal dan internal keberhasilan penerapan budaya literasi berbasis kearifan lokal b) Mengukur kinerja budaya literasi berbasis kearifan lokal c) Mengambil tindakan korektif terhadap program budaya literasi berbasis kearifan lokal

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. (2012) Pokok Rekayasa Literasi. Bandung; Kiblat Buku Utama
- Andang, Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Konsep, Strategi dan Inovasi menuju Sekolah Efektif, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Faizah, Utama Dewi, dkk. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (Pertama; K. Wiedarti, Pangesti & Laksono, Ed.). Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Karyadi, B., Ruyani, A., Susanta, A., & Dasir, S. (2016). Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Menengah Pertama di Wilayah Bengkulu Selatan (Pemanfaatan Ikan Mungkus (*Sicyopterus cynocephalus*) Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sains di SMPN 20 Bengkulu Selatan). Seminar Nasional Pendidikan Sains, 231–238.
- Koentjaraningrat. 2000. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Lestari, F. D., dkk. (2021). Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5087-5099. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Nasiwan, dkk. (2012). Dasar-Dasar Ilmu Politik. Yogyakarta: Ombak
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang Gema Keadilan Edisi Jurnal Gema Keadilan Edisi Jurnal. 5(September), 16–31.
- Rian Prayogi, dkk. 2016 Pergeseran Nilai-Nilai Budaya pada Suku Bonai Sebagai Civid Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Profinsi Riau. *Jurnal*, Vol 23 No 1 Hal 61-62. Humanika.
- Zwell, Michael. 2000. *Creating a Culture of Competence*. New York: John Wiley & Sons, Inc.